

**PENINGKATAN KOMPETENSI BAHASA INGGRIS AKADEMIK DOSEN FAKULTAS
TEKNIK UNM MELALUI PELATIHAN IELTS BERBASIS LEVEL**

***IMPROVING ACADEMIC ENGLISH COMPETENCE OF ENGINEERING FACULTY
LECTURERS AT UNM THROUGH LEVEL-BASED IELTS TRAINING***

**Akhmad Affandi^{1*}, Indrawaty Asfah², Fatmawati Akhmad³, Nurwahida⁴,
Andi Muhammad Fadlih⁵**

^{1,2,4,5} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Institut Parahikma Indonesia, Makassar, Indonesia

*email (akhmad.affandi@unm.ac.id)

Abstrak: Permasalahan rendahnya kompetensi bahasa Inggris akademik di kalangan dosen, khususnya pada aspek yang diukur melalui tes berstandar internasional seperti IELTS, masih menjadi tantangan di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar (UNM). Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dosen melalui pelatihan IELTS selama 20 pertemuan dengan pendekatan berbasis level (intermediate dan advance). Metode pelatihan meliputi placement test, pembelajaran diferensiatif sesuai level, latihan intensif, simulasi ujian, serta evaluasi berjenjang melalui post-test. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor pada seluruh keterampilan, terutama pada listening dan speaking. Pengelompokan kelas terbukti efektif dalam memfasilitasi kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Kesimpulannya, pelatihan ini efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris dosen dan dapat direplikasi sebagai model pengembangan berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: *Pelatihan IELTS, kompetensi dosen, pembelajaran berbasis level, Fakultas Teknik, UNM*

Abstract: *The issue of low academic English proficiency among lecturers, particularly in skills measured by international standardized tests such as IELTS, remains a challenge at the Faculty of Engineering, Universitas Negeri Makassar (UNM). This community engagement program aimed to improve lecturers' English skills through a 20-session IELTS training using a level-based approach (intermediate and advance). The training methods included a placement test, differentiated instruction, intensive practice, test simulations, and progressive evaluation through a post-test. Analysis results showed improvement in all language skills, especially in listening and speaking. Grouping participants by level proved effective in addressing their varied learning needs. In conclusion, this training effectively enhanced lecturers' English competence and can be replicated as a sustainable professional development model in higher education institutions.*

Keywords: *IELTS training, lecturer competence, level-based learning, Faculty of Engineering, UNM*

Article History:

Received	Revised	Published
18 April 2025	10 Mei 2025	15 Mei 2025

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan tuntutan internasionalisasi pendidikan tinggi, kemampuan bahasa Inggris akademik menjadi salah satu kompetensi esensial bagi dosen di lingkungan perguruan tinggi Indonesia, termasuk Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar (UNM).

Penguasaan bahasa Inggris, terutama yang terukur melalui standar internasional seperti International English Language Testing System (IELTS), kini menjadi prasyarat utama untuk akses beasiswa luar negeri, partisipasi dalam konferensi dan publikasi internasional, serta pengembangan jejaring kolaborasi akademik global (Coffin, 2004). Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk memastikan kompetensi bahasa Inggris dosen agar dapat memenuhi standar internasional yang diharapkan dalam dunia kerja dan akademis saat ini (Hartono et al., 2019). Mulai dari kebutuhan keterampilan menulis (Affandi, 2023) untuk desiminasi hasil penelitian, hingga keterampilan berbicara (Affandi et al., 2024) dengan menggunakan bahasa Inggris sangat dibutuhkan.

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak dosen, khususnya di bidang teknik, masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Hasil pemetaan awal menunjukkan bahwa sebagian besar dosen Fakultas Teknik UNM memiliki skor IELTS di bawah standar minimal yang dipersyaratkan untuk beasiswa, studi lanjut, dan publikasi. Permasalahan ini diperkuat oleh keterbatasan waktu, minimnya paparan pada latihan soal otentik, dan kurangnya program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta level kemampuan peserta (Pane et al., 2024; , Goncharov, 2019). Penelitian telah menunjukkan bahwa kesulitan dalam mencapai kompetensi bahasa Inggris sering disebabkan oleh ketidakcukupan akses ke materi pelatihan yang relevan dan kurangnya dukungan struktural dalam menerapkan metode pengajaran yang efektif (Soni et al., 2024).

Literatur menunjukkan bahwa pelatihan IELTS yang terstruktur, diferensiatif, dan berbasis simulasi dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris akademik pada kalangan dosen (Kinuthia, 2005). Tidak hanya itu, pendekatan blended learning yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring telah terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta (Echols et al., 2018). Namun, hingga saat ini, belum banyak program pengembangan yang secara sistematis mengelompokkan peserta berdasarkan tingkat kemampuan (placement-based) dan memadukan model pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhan peserta (Iqbal & AlSheikh, 2018). Kesenjangan inilah yang menjadi alasan utama perlunya desain pelatihan yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan nyata dosen.

Berdasarkan permasalahan dan gap tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan utama meningkatkan kompetensi bahasa Inggris dosen Fakultas Teknik UNM melalui pelatihan IELTS intensif selama 20 pertemuan. Program ini mengintegrasikan pre-test (placement test), pengelompokan kelas (intermediate dan advance), serta evaluasi post-test untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan hasil pelatihan dapat diukur secara obyektif (Martin et al., 2022; , Nausheen et al., 2024). Diharapkan, pelatihan ini tidak hanya mendorong peningkatan skor IELTS peserta, tetapi juga membangun budaya belajar berkelanjutan demi mendukung visi internasionalisasi institusi (Brennan et al., 2022).

Metode

Pelatihan IELTS ini dilaksanakan sebagai program pengabdian kepada masyarakat yang dirancang secara intensif selama 20 pertemuan, ditujukan kepada 31 dosen Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar (UNM). Metode pelaksanaan disusun berbasis kebutuhan riil peserta dengan menggabungkan strategi pembelajaran diferensiatif, pendekatan blended learning, serta evaluasi berjenjang.

1. Identifikasi dan Seleksi Peserta

Peserta yang terlibat merupakan dosen tetap dari berbagai program studi di Fakultas Teknik UNM yang secara sukarela mendaftar dan dinyatakan membutuhkan peningkatan kompetensi bahasa Inggris akademik. Pada tahap awal, seluruh peserta mengikuti *placement test IELTS* untuk memetakan kemampuan awal pada empat keterampilan utama: Listening, Reading, Writing, dan Speaking.

2. Pengelompokan Berdasarkan Hasil Placement Test

Berdasarkan hasil placement test, peserta dibagi ke dalam dua kelompok:

- Kelas Intermediate: Peserta dengan rata-rata skor di bawah 5.0 pada keempat keterampilan IELTS. Fokus pembelajaran diberikan pada penguatan konsep dasar, penguasaan vocabulary, serta latihan soal-soal level dasar hingga menengah.
- Kelas Advance: Peserta dengan rata-rata skor 5.0 atau lebih, atau memiliki satu keterampilan yang menonjol. Pembelajaran menekankan pada strategi answering tingkat lanjut, simulasi soal otentik, peer review, dan latihan argumentasi untuk writing dan speaking.

3. Desain dan Strategi Pembelajaran

Pelatihan berlangsung selama 20 sesi yang terdiri atas:

- Tatap muka dan daring (blended learning): Penggunaan modul, video, dan latihan online.
- Latihan intensif: Setiap sesi memuat latihan listening, reading, writing, dan speaking sesuai tingkat kelas.
- Simulasi test dan peer feedback: Peserta advance mendapatkan lebih banyak latihan mock test dan diskusi soal sulit, sedangkan peserta intermediate mendapat bimbingan bertahap dan feedback personal.
- Diskusi kelompok kecil: Untuk membangun kepercayaan diri speaking dan memperkuat pemahaman reading dan writing.

4. Evaluasi dan Monitoring

Proses evaluasi dilakukan melalui tiga tahap utama sebagai berikut:

- Pre-test (placement test):
Pre-test dilakukan sebelum pelatihan dimulai untuk memetakan kemampuan awal peserta pada empat keterampilan IELTS (Listening, Reading, Writing, dan Speaking). Hasil pre-test digunakan sebagai dasar pengelompokan peserta ke dalam kelas Intermediate dan Advance.
- Mid-test:
Penilaian formatif ini dilaksanakan di pertengahan program pelatihan (setelah sekitar 10 pertemuan). Mid-test bertujuan untuk memantau perkembangan kemampuan peserta dan menilai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Peserta yang menunjukkan peningkatan signifikan dapat direkomendasikan berpindah dari kelas Intermediate ke Advance, sehingga kebutuhan belajarnya tetap terfasilitasi secara

optimal.

- Post-test:

Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai (20 pertemuan), peserta mengikuti post-test dengan format dan tingkat kesulitan setara pre-test. Post-test berfungsi untuk mengukur pencapaian hasil belajar, mengevaluasi efektivitas program, dan menjadi dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut.

5. Analisis Data

Seluruh data hasil tes (pre-test, mid-test, post-test) dikumpulkan dan dianalisis secara kuantitatif-deskriptif. Analisis dilakukan dengan membandingkan rata-rata skor tiap skill pada placement test dan post-test, baik secara individu maupun kelompok (Intermediate dan Advance). Selain itu, aspek kualitatif seperti keaktifan peserta, umpan balik selama pelatihan, dan hambatan pembelajaran juga didokumentasikan melalui catatan fasilitator dan lembar observasi.

6. Etika dan Validitas

Selama proses pengambilan data dan pelaksanaan pelatihan, prinsip kerahasiaan identitas peserta dijaga. Seluruh kegiatan dilakukan atas persetujuan dan komitmen sukarela peserta. Validitas instrumen dijamin dengan menggunakan model soal dan format penilaian IELTS yang diadaptasi dari Cambridge English Assessment.

7. Bagan Alur Metode Pelatihan



Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Peningkatan Skor

Pelatihan IELTS selama 20 pertemuan yang diikuti oleh 31 dosen Fakultas Teknik UNM menunjukkan adanya peningkatan skor pada seluruh keterampilan, baik di kelompok Intermediate maupun Advance. Analisis dilakukan terhadap peserta yang mengikuti placement test dan post-test secara penuh (23 peserta).

Tabel 1 berikut menyajikan rata-rata skor tiap keterampilan pada kedua kelompok sebelum dan sesudah pelatihan:

Tabel 1. Rata-rata Skor Tiap Keterampilan (Placement Test vs Post-test)

Keterampilan	Intermediate (Pre)	Intermediate (Post)	Advance (Pre)	Advance (Post)
Listening	2.9	4.1	4.8	6.1
Reading	3.3	3.7	5.0	4.9
Writing	2.6	3.3	4.3	4.7
Speaking	3.4	4.0	4.1	5.2

Catatan: Nilai rata-rata dihitung dari peserta yang datanya tersedia di kedua waktu pengambilan data.

2. Analisis Perkembangan Setiap Kelompok

A. Kelompok Intermediate

Peserta kelompok Intermediate umumnya memulai dengan skor pre-test di bawah 4.0. Setelah pelatihan, terdapat peningkatan skor rata-rata sebesar 1.2 poin pada Listening, 0.4 pada Reading, 0.7 pada Writing, dan 0.6 pada Speaking. Peningkatan terbesar terjadi pada keterampilan Listening, yang menandakan efektivitas latihan soal, simulasi audio, dan pembiasaan mendengarkan materi otentik dalam kelas. Pada Speaking, peningkatan didorong oleh praktik diskusi kelompok kecil dan latihan *role-play*.

Namun demikian, perkembangan pada Reading dan Writing masih terbatas. Faktor utama adalah minimnya waktu latihan mandiri, serta kompleksitas soal Reading dan tuntutan analisis dalam Writing yang memerlukan pembiasaan dan latihan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa tetrapylon produktif dan reseptif tingkat lanjut membutuhkan intervensi dan pendampingan lebih intensif.

B. Kelompok Advance

Kelompok Advance menunjukkan peningkatan rata-rata lebih signifikan, terutama pada Listening (naik 1.3 poin) dan Speaking (naik 1.1 poin). Pada Listening, peserta advance mampu mengoptimalkan strategi *skimming*, *scanning*, serta mengidentifikasi detail dan inferensi dalam materi audio. Pada Speaking, kepercayaan diri dan kelancaran berbicara peserta meningkat berkat latihan simulasi ujian serta peer feedback.

Perkembangan Writing juga terlihat lebih baik pada kelompok Advance dibanding Intermediate, meski peningkatan tidak sebesar pada Listening dan Speaking. Reading cenderung stagnan, kemungkinan karena tingkat kesulitan soal yang lebih tinggi di post-test

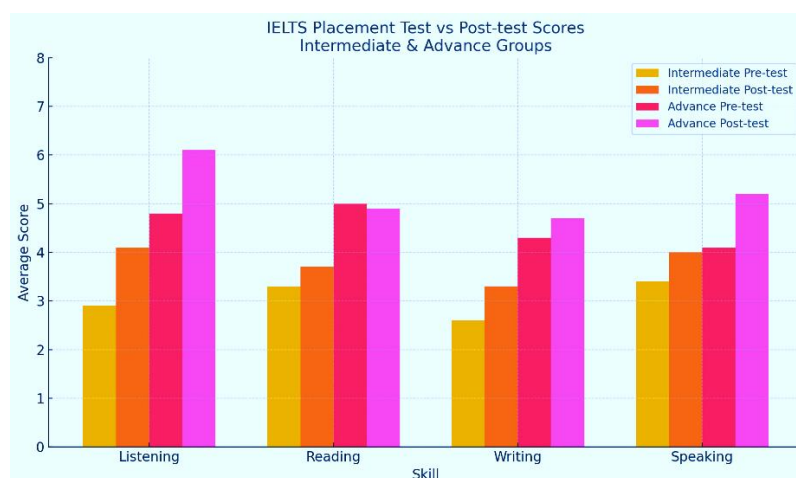
atau peserta advance telah berada pada plateau/ambang batas tertentu.

Tabel 1. Perbandingan Skor Placement Test dan Post-test Peserta Pelatihan IELTS Dosen Fakultas Teknik UNM

Kode Peserta	Kelas Awal	Listening (Pre)	Reading (Pre)	Writing (Pre)	Speaking (Pre)	Listening (Post)	Reading (Post)	Writing (Post)	Speaking (Post)
P01	Intermediate	3.5	3.0	3.0	4.0	4.5	3.0	2.5	4.0
P02	Intermediate	3.0	2.5	2.0	3.0	4.0	2.5	2.0	-
P03	Advance	3.0	4.0	4.0	4.5	4.0	5.0	4.0	4.5
P04	Advance	4.5	8.0	4.0	4.0	7.0	6.0	6.0	5.0
P05	Advance	3.0	5.0	6.0	4.0	-	-	-	-
P06	Intermediate	3.5	3.0	3.0	4.0	-	-	-	-
P07	Advance	3.0	5.5	5.0	4.0	6.5	5.0	3.5	5.0
P08	Intermediate	3.0	3.0	2.0	3.0	-	-	-	-
P09	Advance	6.5	6.5	5.0	4.0	-	-	-	-
P10	Intermediate	3.0	4.0	3.0	4.0	6.0	4.5	4.0	4.5
P11	Advance	5.0	4.5	4.0	4.0	6.0	4.0	5.0	6.0
P12	Intermediate	1.0	1.0	2.0	3.0	2.5	2.0	2.0	-
P13	Advance	3.0	4.0	3.0	5.0	-	-	-	-
P14	Intermediate	3.0	4.0	2.0	4.0	3.5	3.5	2.0	-
P15	Intermediate	3.0	3.0	2.0	4.0	2.5	3.5	2.5	-
P16	Intermediate	2.5	3.0	2.0	2.0	-	-	-	-
P17	Intermediate	2.0	3.5	2.0	3.0	-	-	-	-
P18	Advance	4.0	4.0	3.0	4.0	4.0	2.5	4.0	4.5
P19	Advance	4.5	3.5	5.0	4.0	5.5	5.5	5.0	5.5
P20	Intermediate	3.0	4.0	3.0	3.0	3.5	4.0	3.5	2.5
P21	Intermediate	1.0	3.0	2.0	-	3.5	2.5	2.0	-
P22	Advance	6.0	6.5	5.0	4.0	7.5	6.0	5.0	5.5
P23	Advance	3.5	5.0	4.0	4.0	5.5	4.0	2.5	5.0
P24	Intermediate	2.5	3.5	4.0	-	2.5	2.5	4.5	-
P25	Advance	4.0	3.5	4.0	4.0	5.5	4.0	4.5	4.5
P26	Intermediate	2.5	3.0	2.0	-	2.5	2.5	4.5	-
P27	Intermediate	2.0	4.0	3.0	4.0	4.0	3.5	3.5	4.5
P28	Intermediate	1.0	3.0	3.0	3.0	-	-	-	-
P29	Advance	2.5	5.0	4.0	4.0	-	-	-	-
P30	Intermediate	2.0	3.0	3.0	3.0	3.5	2.5	4.5	-
P31	Advance	7.0	7.5	4.0	4.0	-	-	-	-

Keterangan:

- Tanda "-" berarti data post-test tidak tersedia, baik karena tidak mengikuti tes atau data belum tercatat.



Gambar 1. Visualisasi grafik rata-rata skor Placement Test dan Post-test

Berikut adalah visualisasi grafik rata-rata skor Placement Test dan Post-test pada tiap keterampilan (Listening, Reading, Writing, Speaking) untuk kedua kelompok (Intermediate & Advance):

- Grafik ini memperlihatkan:
 - Kelas Intermediate: Terjadi peningkatan pada semua skill, paling signifikan pada Listening dan Speaking.
 - Kelas Advance: Peningkatan paling besar juga terjadi pada Listening dan Speaking. Writing dan Reading relatif stabil, namun tetap menunjukkan tren positif.

3. Diskusi Hasil

Hasil ini menegaskan efektivitas pengelompokan peserta berdasarkan placement test. Kelas Intermediate yang mendapat pendampingan mendasar memperoleh peningkatan, terutama pada Listening dan Speaking, yang terbukti lebih mudah berkembang melalui praktik intensif, paparan audio, dan simulasi Amat et al. (2022). Sebagian studi menunjukkan bahwa paparan autentik dan metode praktik intensif dapat mempercepat kemampuan berbicara dan mendengarkan, sejalan dengan pengertian bahwa pengalaman mendalam dalam berbagi tugas secara kolaboratif cukup efektif untuk mengasah keterampilan (Ojong, 2023). Namun, untuk Reading dan Writing, diperlukan strategi lanjutan serta waktu latihan lebih banyak, sebagaimana disarankan oleh Harmer Hatmanto & Rahmawati (2023) dan Brown (Adami, 2004). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa keterampilan membaca dan menulis sering kali memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dengan banyak latihan untuk meningkatkan kemampuan.

Di sisi lain, kelas Advance sangat diuntungkan oleh model pelatihan berbasis simulasi dan diskusi peer review. Peningkatan signifikan di Listening dan Speaking membuktikan bahwa peserta dengan dasar bahasa Inggris yang lebih kuat mampu memanfaatkan latihan soal autentik dan diskusi kelompok untuk mengembangkan strategi personal serta kepercayaan diri (Ortega et al., 2018). Temuan ini sejalan dengan teori task-based language teaching (Richards & Rodgers, 2014) yang menekankan pentingnya simulasi tugas autentik dan kolaborasi sebagai pendekatan yang efektif dalam pembelajaran bahasa pada tingkat menengah hingga mahir (Sahril et al., 2021). Dalam konteks pelatihan ini, peserta kelas Advance yang sudah memiliki landasan bahasa Inggris yang kuat mampu mengoptimalkan diskusi kelompok, peer feedback, dan latihan intensif untuk mengasah kemampuan listening dan speaking mereka.

Latihan soal autentik dan sesi peer review tidak hanya membantu peserta memperluas strategi memahami soal dan membangun argumen dalam speaking, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan menghadapi situasi ujian sesungguhnya (Raza, 2018). Suasana kelas yang kompetitif namun suportif pada kelompok advance terbukti mempercepat adaptasi peserta terhadap format soal IELTS dan ekspektasi penilai (Warrington, 2010). Lebih jauh lagi, keberhasilan model pengelompokan berbasis level awal ini mengindikasikan bahwa diferensiasi pembelajaran adalah kunci dalam pelatihan bahasa Inggris dewasa (Kupchyk & Літвінчук, 2020). Dengan menyesuaikan materi, tempo, dan model praktik pada tiap kelompok, seluruh peserta—baik intermediate maupun advance—memperoleh pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kebutuhan mereka (Taylor, 2009). Efektivitas strategi ini juga didukung oleh studi Rahmawati et al. (2021), yang menyimpulkan bahwa pembelajaran adaptif berbasis

kebutuhan aktual peserta menghasilkan peningkatan capaian lebih optimal dibandingkan model pembelajaran seragam (Adami, 2004).

Meskipun peningkatan rata-rata peserta sudah cukup baik, program lanjutan sangat disarankan untuk memperkuat skill reading dan writing, terutama bagi peserta intermediate yang progresnya relatif lambat. Dengan integrasi monitoring progres, pendampingan personal, dan akses ke lebih banyak latihan soal otentik, diharapkan hasil pelatihan IELTS ke depan dapat semakin optimal untuk mendukung visi internasionalisasi institusi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di perguruan tinggi.



Gambar 2. Proses Pelatihan aplikasi Canva

Kesimpulan

Pelatihan IELTS selama 20 pertemuan bagi dosen Fakultas Teknik UNM yang mengimplementasikan pengelompokan kelas berdasarkan hasil placement test terbukti efektif meningkatkan kompetensi bahasa Inggris akademik peserta. Seluruh peserta, baik di kelompok Intermediate maupun Advance, menunjukkan peningkatan skor pada setiap keterampilan, dengan lonjakan paling signifikan pada Listening dan Speaking.

Pengelompokan berbasis level memudahkan fasilitator dalam menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan, sehingga proses belajar menjadi lebih fokus dan berdampak. Peserta kelas Intermediate mendapat penguatan pada konsep dasar dan latihan intensif, sementara peserta kelas Advance mampu mengoptimalkan strategi menjawab soal, simulasi, serta diskusi peer review.

Meski demikian, keterampilan Reading dan Writing pada sebagian peserta masih memerlukan perhatian khusus dan pelatihan lanjutan untuk mencapai standar IELTS yang diharapkan. Faktor-faktor seperti intensitas latihan mandiri, keterbatasan waktu, dan kepercayaan diri juga sangat memengaruhi pencapaian hasil.

Secara umum, model pelatihan berbasis pengelompokan level dan evaluasi berjenjang dapat direkomendasikan sebagai praktik baik untuk peningkatan kompetensi bahasa Inggris dosen di lingkungan perguruan tinggi lainnya. Program lanjutan dan monitoring progres secara

berkala tetap diperlukan guna memastikan hasil belajar yang berkelanjutan dan berdaya saing global.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada UPT Pusat Bahasa Universitas Negeri Makassar (UNM) atas dukungan, fasilitasi, dan kontribusi dalam pelaksanaan pelatihan IELTS ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Teknik UNM atas kepercayaan dan kerjasama yang diberikan sehingga program pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi pengembangan kompetensi dosen. Semoga sinergi ini terus berlanjut untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan Universitas Negeri Makassar.

Referensi

- Adami, A. (2004). Enhancing students' learning through differentiated approaches to teaching and learning: a maltese perspective. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 4(2), 91-97. <https://doi.org/10.1111/j.1471-3802.2004.00023.x>
- Affandi, A. (2024). Affective Strategies to Improve IELTS Speaking Skills In Indonesia: Untapped Strategies to Solve IELTS Speaking Issues in Relation To Gender, Age, and Social Status. *Eduvelop: Journal of English Education and Development*, 8(1), 21-30.
- Affandi, A., Muhalim, M., & Aeni, N. (2023). To What Extend Are Learning Strategies related to Successful Learners in Writing IELTS in Indonesia. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(1), 9-14.
- Amat, E., Tejada, J., & Ilustre, R. (2022). Content-based and task-based language teaching in I2 classroom. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 4(3), 24-34.
- Brennan, J., Fernandez, T., & Tranquillo, J. (2022). Professionalization and the forgotten system: observed practices and perceptions at the intersection of informal and formal faculty development. *To Improve the Academy*, 41(2). <https://doi.org/10.3998/tia.440>
- Coffin, C. (2004). Arguing about how the world is or how the world should be: the role of argument in ielts tests. *Journal of English for Academic Purposes*, 3(3), 229-246. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2003.11.002>
- Echols, D., Neely, P., & Dusick, D. (2018). Understanding faculty training in competency-based curriculum development. *The Journal of Competency-Based Education*, 3(2). <https://doi.org/10.1002/cbe2.1162>
- Goncharov, G. (2019). The effect of direct instruction in formulaic sequences on ielts students' speaking performance. *Advanced Education*, 6(11), 30-39.
- Hartono, M., Arjanggih, R., & Praptawati, D. (2019). Self-efficacy of indonesian non-english lecturers in writing english academic papers for international publication.. <https://doi.org/10.2991/eltlt-18.2019.6>
- Hatmanto, E. and Rahmawati, F. (2023). Unleashing the potential: exploring attitudes and overcoming challenges in implementing differentiated instruction in the philippines' english language classrooms. *E3s Web of Conferences*, 425, 02001.
- Iqbal, M. and AlSheikh, M. (2018). Factors affecting the transfer of training to the workplace after a faculty development programme: what do trainers think?. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 13(6), 552-556. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2018.11.001>
- Kinuthia, W. (2005). Planning faculty development for successful implementation of web-based instruction. *Campus-Wide Information Systems*, 22(4), 189-200.
- Kupchyk, L. and Літвінчук, A. (2020). Differentiated instruction in english learning, teaching and assessment in non-language universities. *Advanced Education*, 7(15), 89-96. <https://doi.org/10.20535/2410-8286.168585>
- Martin, M., Banks, E., Myerholtz, L., Zubatsky, M., Suri, Y., & Mauksch, L. (2022). Preparing

- residents to practice integrated behavioral health care: multi-site feasibility study of a competency-based curriculum. *The International Journal of Psychiatry in Medicine*, 58(3), 201-213.
- Nausheen, F., Bhupathy, R., Mohsin, H., Sheikh, S., Lyons, P., & Atapattu, D. (2024). A novel tool to assess faculty development needs utilizing student evaluations. *Cureus*.
- Ojong, A. (2023). Unraveling the efficacy of differentiated instruction in enhancing second language acquisition: a comprehensive review and future directions. *International Journal of Linguistics Literature and Translation*, 6(6), 75-82. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2023.6.6.8>
- Ortega, D., Cabrera, J., & Benalcázar, J. (2018). Differentiating instruction in the language learning classroom: theoretical considerations and practical applications. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(6), 1220. <https://doi.org/10.17507/jltr.0906.11>
- Pane, I., Putra, K., & Sembiring, P. (2024). Mapping english language proficiency test scores of lecturers onto the common european framework level. *Wacana Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Dan Pengajaran*, 22(1), 27-46.
- Raza, K. (2018). Adapting teaching strategies to arab student needs in an efl classroom. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 5(1), 16-26. <https://doi.org/10.29333/ejecs/93>
- Sahril, S., Auliyanti, S., & Nur, M. (2021). The impact of differentiated instruction on students' performance in critical reading. *Eralingua Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 5(1), 275.
- Soni, L., Ramachandran, R., & Rewari, V. (2024). Faculty development programmes in simulation-based teaching: an exploration of current practices. *Indian Journal of Anaesthesia*, 68(1), 78-86. https://doi.org/10.4103/ija.ija_1248_23
- Taylor, L. (2009). Developing assessment literacy. *Annual Review of Applied Linguistics*, 29, 21-36. <https://doi.org/10.1017/s0267190509090035>
- Warrington, S. (2010). Concerns with content-based instruction (cbi) in asian efl contexts. *The Buckingham Journal of Language and Linguistics*, 1, 129-141.